



Analisis Keterampilan Interpersonal Guru IPAS dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Fadhil Nur Hidayat^{1*}, Syahrul Aziz², Cici Oktaviani³ Galuh Mentari Putri⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarak, Indonesia²

Universitas Riau, Indonesia³

Universitas Pamulang, Indonesia⁴

e-mail correspondensi: Kisangga1986@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan interpersonal guru IPAS dalam menanamkan nilai kritis pada siswa kelas V di SD Islami Qur'ani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran dalam dikelas secara natural. Subjek penelitian meliputi guru kelas V sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung, teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif melalui kondensasi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal guru, yang meliputi komunikasi dialogis, empati, dan kemampuan membangun suasana belajar yang suportif, berperan dalam mendorong keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Proses penanaman nilai kritis dilakukan melalui strategi pembelajaran yang interaktif, seperti penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi, dan pemberian umpan balik reflektif. Selain itu, nilai kritis yang dikembangkan tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga terintegrasi dengan nilai moral dan etika dalam konteks pendidikan berbasis keislaman. Penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan kompetensi interpersonal guru sebagai bagian dari praktik pedagogis serta perlunya penelitian lanjutan pada konteks yang lebih beragam untuk memperkaya pemahaman mengenai pengembangan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Keterampilan Interpersonal Guru, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Interaksi Pembelajaran, Pendidikan Berbasis Nilai*

Abstract

This study aims to examine the interpersonal skills of Natural and Social Sciences (IPAS) teachers in instilling critical thinking values in fifth-grade students at SD Islami Qur'ani. The research employs a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of classroom learning practices in their natural setting. The research subjects include the fifth-grade teacher as the primary informant and students as supporting informants. Data collection techniques involve in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis utilizes the interactive model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that teacher interpersonal skills, including dialogic communication, empathy, and the ability to foster a supportive learning environment, play a significant role in encouraging student engagement and developing critical thinking abilities. The process of instilling these values is implemented through interactive learning strategies, such as the use of open-ended questions, discussions, and reflective feedback. Furthermore, the critical thinking values developed are not purely rational but are also integrated with moral and ethical values within the context of Islamic-based education. This study suggests the importance of strengthening teacher interpersonal competence as an integral part of pedagogical practice and highlights the need for further research in more diverse contexts to enrich the understanding of critical thinking development in elementary school students.

Keywords: *Teacher Interpersonal Skills, Critical Thinking, Elementary School, Learning Interaction, Value-Based Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kemampuan berpikir siswa sejak usia dini, salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta mengambil keputusan secara rasional (Obenchain & Pennington, 2015). Pada abad ke-21, keterampilan ini menjadi sangat penting karena siswa dihadapkan pada arus informasi yang kompleks dan beragam, selain itu, pendidikan dasar memiliki posisi fundamental dalam membentuk kemampuan kognitif dan karakter siswa sebagai fondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya, kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan, tetapi juga mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi kompleksitas informasi, pengembangan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam upaya membentuk generasi yang adaptif, reflektif, dan bertanggung jawab (Prasasti & Wahyudi, 2025; Saidah & Muhid, 2025). Oleh karena itu, sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kemampuan berpikir yang reflektif dan kritis (Amaliyah & Handayani, 2024; Fadhil Nur Hidayat et al., 2023; Ritiauw et al., 2021).

Dalam praktiknya, pengembangan keterampilan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar menghadapi tantangan tersendiri, karakteristik perkembangan kognitif siswa yang masih berada pada tahap operasional konkret menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan bermakna (Wicaksana et al., 2025). Pada titik ini, peran guru menjadi sangat penting, bukan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu membangun interaksi pembelajaran yang mendorong siswa untuk dapat berpikir, bertanya, dan mengemukakan pendapat, dengan kata lain, kualitas interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu keterampilan yang penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis (Rahayu et al., 2025).

Keterampilan interpersonal guru merupakan salah satu aspek yang menentukan kualitas interaksi tersebut, keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, membangun kedekatan emosional, menunjukkan empati, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan penuh partisipasi aktif siswa (Bardach et al., 2022). Guru yang memiliki keterampilan interpersonal yang baik cenderung mampu membuka ruang diskusi, memberikan stimulus pertanyaan yang menantang, serta merespons pemikiran siswa secara konstruktif dan sistematis (Bardach et al., 2022; Zheng, 2022). Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan juga terlibat dalam proses berpikir yang lebih mendalam dan reflektif (Sandilos et al., 2023). Dengan demikian, keterampilan interpersonal guru tidak hanya berfungsi dalam penyampaian materi atau pembelajaran, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang dapat meningkatkan daya berfikir siswa.

Pada sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, seperti Sekolah Dasar Islami Qur'ani, pengembangan berpikir kritis memiliki dimensi yang lebih luas, nilai kritis tidak semata dipahami sebagai kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, siswa diharapkan mampu berpikir secara rasional sekaligus mempertimbangkan dimensi moral dan etika dalam setiap pengambilan keputusan, hal tersebut menuntut adanya integrasi antara proses pembelajaran, interaksi interpersonal, dan internalisasi nilai dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengembangan berpikir kritis melalui berbagai pendekatan pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah dan proyek sebagaimana penelitian dari (Rammayani, 2026; Romlah & Siti Winis Sudani, 2025; Suradika et al., 2023). Namun, sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada desain model pembelajaran, sementara dimensi interpersonal guru sebagai media yang menghidupkan proses pembelajaran masih relatif kurang mendapat perhatian. Di sisi lain, studi tentang keterampilan interpersonal guru cenderung

difokuskan pada aspek hubungan sosial dan pengelolaan kelas, tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan upaya penanaman nilai kritis sebagaimana penelitian oleh (Alghzali, 2022; Maulidayani et al., 2025; Purnomo, 2023). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa relasi antara keterampilan interpersonal guru dan pengembangan berpikir kritis siswa, khususnya dalam lembaga pendidikan berbasis keagamaan, masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana keterampilan interpersonal guru IPAS diwujudkan dalam praktik pembelajaran dan bagaimana interaksi tersebut berkontribusi dalam menanamkan nilai kritis pada siswa kelas V di SD Islami Qur’ani. Kajian ini diarahkan untuk mengungkap bentuk-bentuk keterampilan interpersonal yang digunakan oleh guru IPAS, strategi yang diterapkan dalam mengintegrasikan interaksi interpersonal dengan pengembangan berpikir kritis, serta dinamika keterlibatan siswa dalam proses tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih integratif dengan menempatkan keterampilan interpersonal guru IPAS sebagai bagian penting dalam praktik pedagogis yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter siswa secara holistik dan Humanis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik keterampilan interpersonal guru IPAS dalam menanamkan nilai kritis pada siswa sekolah dasar serta bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik, khususnya dalam lingkungan alami pembelajaran di kelas. Studi kasus difokuskan pada satu lokasi penelitian, yaitu kelas V di SD Islami Qur’ani Lampung Timur, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan karakteristik sekolah berbasis nilai keagamaan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari hingga maret 2026, subjek penelitian terdiri dari guru IPAS kelas V sebagai informan utama, serta siswa sebagai informan pendukung yang memberikan perspektif terhadap pengalaman pembelajaran yang dirasakan oleh individu siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan kemampuan memberikan informasi yang mendalam terkait fokus penelitian. Selain itu, untuk memperkuat kedalaman data, penelitian ini juga melibatkan kepala sekolah atau pihak terkait sebagai informan tambahan yang dapat memberikan gambaran kebijakan dan budaya sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi yang digunakan guru dalam membangun interaksi interpersonal dan menanamkan nilai kritis. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, pola interaksi guru dan siswa, serta dinamika kelas yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, maupun artefak lain yang relevan dengan penelitian. Instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung dengan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu pengumpulan data.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Aspek yang Dikaji	Indikator	Sumber Data
Keterampilan interpersonal guru	Komunikasi efektif, empati, keterbukaan, pemberian umpan balik	Guru
Strategi pembelajaran	Penggunaan pertanyaan kritis, diskusi, stimulasi berpikir	Guru
Penanaman nilai kritis	Kemampuan siswa menganalisis, berpendapat, mengevaluasi	Siswa
Nilai keislaman	Integrasi nilai moral dan etika dalam pembelajaran	Guru, Sekolah

Analisis data dilakukan secara interaktif model Miles Hubberman (2014) dengan mengacu pada model analisis kualitatif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap interpretasi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta memeriksa konsistensi informasi dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Keterampilan Interpersonal Guru dalam Pembelajaran

Keterampilan interpersonal guru dalam ruang kelas sekolah dasar bukan sekadar instrumen pendukung teknis, melainkan menjadi fondasi eksistensial yang menentukan keberhasilan transformasi nilai dan pengetahuan. Berdasarkan data observasi dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa praktik interpersonal guru di sekolah yang menjadi subjek penelitian ini telah melampaui batas-batas instruksional konvensional. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai otoritas epistemik yang kaku, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang mengedepankan "kehadiran manusiawi" dalam setiap interaksi. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut dalam teori pedagogi kritis sebagai "ruang ketiga", di mana guru dan siswa bertemu dalam sebuah dialektika yang setara untuk membangun makna bersama. Kualitas hubungan ini menjadi sangat krusial karena pada jenjang pendidikan dasar, anak-anak cenderung lebih mudah menyerap materi dari sosok yang mereka percayai secara emosional.

Kedalaman praktik interpersonal ini terlihat jelas pada cara guru merespons dinamika intelektual siswa, terutama saat terjadi kekeliruan logika dalam proses menjawab pertanyaan. Guru tidak menggunakan otoritasnya untuk memotong atau menyalahkan jawaban siswa secara instan. Sebagaimana diungkapkan secara oleh guru dalam sesi wawancara: "...saya tidak langsung menyalahkan jawaban siswa, tapi saya tanya dulu alasan mereka, dari situ biasanya terlihat cara berpikir mereka." (Wawancara guru, 2026). Pernyataan ini menunjukkan adanya praktik komunikasi reflektif yang mendalam. Dengan menanyakan alasan di balik sebuah jawaban, guru sebenarnya sedang melakukan validasi terhadap eksistensi intelektual siswa. Praktik ini memungkinkan guru melakukan pemetaan terhadap *Zone of Proximal Development* (ZPD) siswa secara akurat. Peneliti mengamati bahwa guru lebih menghargai proses mental (*process*) daripada sekadar hasil akhir (*output*). Pendekatan ini secara teoretis mendukung pengembangan kemampuan metakognitif, di mana siswa diajak untuk menyadari dan mengevaluasi struktur berpikir mereka sendiri.

Temuan tersebut sejalan secara fundamental dengan hasil kajian Wulandari (2023) yang menggaris bawahi bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas proses belajar serta perkembangan kemampuan berpikir siswa (Wulandari, 2023). Penelitian tersebut menekankan bahwa ketika komunikasi interpersonal dibangun di atas landasan keterbukaan, siswa memiliki kecenderungan untuk lebih berani melakukan eksplorasi intelektual (Wulandari, 2023). Namun, secara lebih dalam, penelitian ini menemukan dimensi tambahan yang lebih spesifik, yakni penggunaan "pertanyaan pelacak" (*probing questions*) sebagai perwujudan empati intelektual, guru dalam penelitian ini tidak hanya berhenti pada sikap ramah, tetapi aktif "menyelam" ke dalam pola pikir siswa, hal ini membedakan temuan ini dengan penelitian terdahulu yang terkadang hanya melihat keterampilan interpersonal sebagai bentuk keramahan sosial (*social politeness*) (Yusri et al., 2024).

Lebih jauh lagi, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penelitian ini tampak berakar pada kualitas interaksi yang menantang namun tetap suportif. Analisis ini diperkuat oleh pemikiran Salimi et al (2021), yang menegaskan bahwa guru yang mampu menciptakan interaksi yang menantang sekaligus dialogis akan lebih efektif dalam mengembangkan daya nalar kritis siswa (Salimi et al., 2021). Selain itu, Yusri et al (2024) berpendapat bahwa interaksi dialogis memaksa siswa untuk

menyusun argumen, mencari bukti, dan menyampaikan ide secara sistematis (Yusri et al., 2024). Dalam pengamatan lapangan, peneliti menemukan bahwa interaksi semacam ini hanya mungkin terjadi jika hambatan afektif (*affective filter*) siswa berada pada tingkat terendah. Di sinilah aspek empati memainkan peran vital. Guru berupaya keras menciptakan suasana aman sehingga siswa berani mengemukakan pendapat tanpa dibayangi rasa takut akan sanksi sosial atau teguran.

Keterlibatan emosional dan hubungan positif antara guru dan siswa terbukti dapat meningkatkan partisipasi belajar dan keberanian berpikir (Rofi'i et al., 2025). Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan siswa yang merasa mendapatkan perlindungan psikologis saat berada di kelas: "*Kalau salah tidak dimarahi, tapi disuruh coba lagi pak, jadi saya berani jawab.*" (Wawancara siswa, 2026). Pernyataan siswa tersebut mengandung makna filosofis yang dalam tentang "keberanian untuk menjadi" (*courage to be*). Keberanian untuk menjawab pertanyaan walaupun dalam kondisi ragu adalah indikator awal dari perkembangan nilai kritis (Rofi'ah & Rokhmaniyah, 2024). Tanpa rasa aman, siswa akan cenderung melakukan sensor mandiri (*self-censorship*) demi menghindari rasa malu. Dalam hal ini, keterampilan interpersonal guru bertindak sebagai perisai yang melindungi rasa ingin tahu anak dari ancaman penilaian yang menghakimi (Hoeve, 2024; I Putu Diatmika & I Nyoman Sudirman, 2024).

Studi oleh Hattie (2021) dalam konsep *Visible Learning*, ditemukan bahwa hubungan guru-siswa memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap capaian belajar dibandingkan faktor infrastruktur sekolah (Hattie, 2023). Temuan dalam penelitian ini memperkuat argumen Hattie secara kualitatif, di mana "kehangatan" guru di ruang kelas diidentifikasi sebagai variabel pemungkin (*enabler*) bagi efektivitas strategi pembelajaran lainnya seperti STEAM atau IPAS. Peneliti melihat bahwa ketika guru menunjukkan empati yang tulus, instruksi-instruksi sulit dalam materi pelajaran menjadi lebih mudah diterima oleh siswa karena adanya rasa percaya (*trust*) yang telah terbangun.

Namun, ada temuan yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian Efendi & Wiradimadja (2024) mengenai disiplin kelas, yang lebih menekankan pada pemberian *reward* dan *punishment* untuk menjaga kedisiplinan (Efendi & Wiradimadja, 2024), guru dalam penelitian ini justru menggunakan kedekatan interpersonal untuk membangun disiplin diri (*self-discipline*). Disiplin yang lahir dari hubungan interpersonal yang positif bukanlah disiplin yang bersifat represif, melainkan disiplin yang didasarkan pada rasa hormat, siswa menjadi disiplin bukan karena takut pada hukuman, tetapi karena tidak ingin mengecewakan hubungan baik yang telah terjalin dengan guru tersebut (Rakhmiyanti & Andi Mujaddidah Alwi, 2025; Reith-Hall & Montgomery, 2023). Ini menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal juga berfungsi sebagai instrumen manajemen kelas yang sangat manusiawi dan efektif.

Analisis mendalam terhadap data lapangan menunjukkan bahwa iklim kelas yang penuh dukungan adalah fondasi utama bagi berkembangnya nilai-nilai kritis, berpikir kritis seringkali dianggap sebagai proses kognitif yang "dingin" dan logis, namun temuan ini membuktikan bahwa berpikir kritis adalah proses yang sangat emosional. Dibutuhkan keberanian dan rasa percaya diri untuk bisa berpikir secara berbeda, dan kualitas emosional tersebut hanya bisa tumbuh dalam diri yang bertanggung jawab. Guru yang terampil secara interpersonal mampu menyediakan nutrisi emosional tersebut dengan cara menjadi pendengar yang aktif dan pemberi umpan balik yang konstruktif (Yusri et al., 2024).

Sebagai perbandingan dengan diskursus akademik yang lebih luas, penelitian ini menolak anggapan bahwa guru hanyalah seorang penyampai materi atau kurikulum, sebaliknya, posisi guru di sini adalah sebagai "desainer hubungan" yang bertugas memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dalam lingkungan yang inklusif. Peneliti menemukan bahwa guru yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu mendeteksi isyarat non-verbal siswa, seperti kebingungan atau kecemasan, bahkan sebelum siswa tersebut mengungkapkannya, kemampuan "membaca" kelas inilah yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan personal.

Integrasi antara temuan lapangan, kutipan wawancara, dan perbandingan literatur ini secara tegas menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal guru adalah katalisator utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna. Tanpa keterampilan ini, metode pembelajaran sebaik apa pun akan kehilangan esensinya karena gagal menyentuh sisi manusiawi dari pembelajar. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa pengembangan profesionalisme guru di masa depan harus memberikan porsi yang lebih besar pada pelatihan keterampilan komunikasi empatik dan kecerdasan emosional, bukan hanya pada penguasaan materi akademik saja. Iklim kelas yang dibangun di atas rasa saling percaya dan komunikasi yang dialogis terbukti tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih terbuka, berani, dan kritis dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, praktik keterampilan interpersonal guru dalam pembelajaran bukan sekadar strategi mengajar, melainkan sebuah bentuk komitmen etis untuk memanusiakan siswa dalam setiap proses pendidikan. Peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan pada tingkat dasar sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu merajut hubungan yang hangat, adil, dan memberdayakan, yang pada akhirnya akan menjadi fondasi bagi seluruh perkembangan intelektual dan karakter siswa di masa depan.

2. Dinamika Penanaman Nilai Kritis melalui Interaksi Pembelajaran

Penanaman nilai kritis dalam ekosistem pendidikan dasar tidak dapat dipandang sebagai sebuah proses instruksional yang berdiri sendiri, melainkan sebuah dinamika yang berkaitan erat dengan kualitas interaksi di dalam kelas. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa keterampilan interpersonal guru menjadi prasyarat utama yang memungkinkan strategi penanaman nilai kritis dapat diterapkan secara alami atau natural. Guru tidak sekadar mengajarkan "apa" itu berpikir kritis sebagai sebuah materi hafalan, melainkan menciptakan ruang diskusi di mana kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis siswa diasah dengan praktik pembelajaran yang tersistem. Strategi ini secara sadar diarahkan untuk mengubah perilaku belajar siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi pengolah informasi yang aktif, reflektif, dan memiliki nalar kritis yang konstruktif.

Integrasi nilai kritis dalam penelitian ini termanifestasi melalui penggunaan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), diskusi kelompok yang kolaboratif, dan pemberian umpan balik reflektif yang dilakukan dengan terus menerus (konsisten). Penggunaan pertanyaan terbuka menjadi instrumen paling penting untuk memicu aktivitas kognitif siswa. Berbeda dengan pertanyaan tertutup yang hanya menuntut ingatan faktual, pertanyaan terbuka memaksa siswa untuk menggali ingatan, menghubungkan berbagai konsep, dan menyusun argumen yang orisinal. Hal ini ditegaskan oleh guru dalam sesi wawancara yang menyatakan:

"...Saya sering memberikan pertanyaan yang tidak hanya satu jawaban (pertanyaan yang memiliki jawaban dengan berbagai sudut pandang), supaya siswa bisa berpikir dan saling menanggapi satu sama lain" (Wawancara Guru, 2026).

Pernyataan tersebut merefleksikan kesadaran pedagogis untuk menciptakan berbagai bentuk pemikiran di dalam kelas, dengan menyediakan ruang bagi jawaban yang beragam, guru sebenarnya sedang melatih siswa untuk menghargai perbedaan sudut pandang dan memahami bahwa sebuah fenomena dapat dianalisis dari berbagai perspektif yang berbeda namun tetap memiliki landasan logika yang kuat. Strategi yang diterapkan oleh guru tersebut memiliki keterikatan yang kuat dengan temuan Insiano et al (2025) yang menekankan bahwa efektivitas pengembangan berpikir kritis sangat bergantung pada model pembelajaran aktif yang mampu menstimulasi rasa ingin tahu siswa secara berkelanjutan, Insiano (2025) berpendapat bahwa diskusi dan penggunaan pertanyaan pemantik bukan sekadar alat komunikasi, melainkan mesin penggerak kognisi yang memungkinkan siswa melakukan eksplorasi mental secara mandiri (Insiano et al., 2025). Senada dengan hal tersebut, penelitian Yusnaldi et al (2024) juga berpendapat bahwa pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa memiliki dampak

signifikan terhadap ketajaman analisis anak pada jenjang sekolah dasar (Yusnaldi et al., 2024). Perbandingan antara temuan lapangan dengan kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya persamaan paradigma bahwa berpikir kritis tidak dapat diterapkan melalui ceramah satu arah, melainkan harus dilakukan dengan praktik bertanya dan menjawab yang menantang pengetahuan dan intelektual siswa secara berkelanjutan.

Dinamika yang ditemukan di lapangan menunjukkan kompleksitas yang lebih dalam daripada sekadar penerapan teknik bertanya secara terstruktur. Peneliti mengamati bahwa interaksi yang terjadi di kelas bersifat multi-arah; tidak hanya terbatas pada relasi antara guru-siswa secara satu arah, tetapi juga berkembang secara dinamis antar para siswa, dalam diskusi kelompok, terjadi proses negosiasi makna, di mana siswa saling menguji argumentasi temannya, fenomena ini memperkuat temuan Nurlinawati & Ningsih (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif dan kolaboratif mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan evaluasi siswa, selain itu, pada waktu siswa berinteraksi dengan teman sebaya, mereka cenderung merasa lebih bebas untuk menyatakan ketidaksepakatan atau keraguan, yang merupakan elemen dasar dari nalar kritis (Nurlinawati & Ningsih, 2025). Dalam penelitian ini, interaksi antar para siswa bertindak sebagai laboratorium sosial di mana keberanian menyanggah atau berargumen dipraktikkan langsung pada suasana yang minim tekanan, pengalaman subjektif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran ini juga memberikan gambaran yang kaya akan keefektifan strategi tersebut. Salah satu siswa mengungkapkan pengalamannya:

“Kami sering melakukan diskusi pas pelajaran, lalu diminta menjelaskan kenapa jawabannya seperti itu baik oleh guru ataupun teman yang bukan satu kelompok kami” (Wawancara siswa, 2026).

Kata "kenapa" dalam kutipan tersebut adalah kunci dari seluruh proses penanaman nilai kritis yang diterapkan, guru dalam penelitian ini tampak tidak puas dengan jawaban yang sekadar benar secara faktual; fokus utama dialihkan pada "pembenaran" (*justification*) di balik jawaban tersebut. Hal ini memaksa siswa untuk selalu siap dengan dasar pemikiran yang kuat sebelum mengemukakan pendapat di depan umum, praktik ini secara perlahan membentuk karakter siswa yang tidak mudah menerima informasi begitu saja tanpa proses verifikasi. Peneliti melihat adanya pergeseran dari pola belajar *rote learning* (menghafal) menuju *deep learning* (pemahaman mendalam) yang didorong oleh kebutuhan sosial untuk menjelaskan argumen di hadapan rekan sejawat.

Dimensi yang paling unik dan membedakan penelitian ini dengan studi umum lainnya adalah integrasi nilai kritis dalam konteks sekolah berbasis nilai keislaman, dalam hal ini, penanaman nilai kritis tidak dilepaskan dari dimensi moral dan etika agama. Guru memiliki peran ganda; sebagai pelatih nalar kognitif sekaligus pembimbing moral dan etika siswa, ini didasarkan pada pandangan bahwa berpikir kritis yang sempit dari nilai etika dapat tergelincir pada skeptisisme yang destruktif atau pola pikir yang mementingkan diri sendiri. Guru menjelaskan posisi ini dalam sesi wawancara:

“.....Berpikir itu tidak hanya benar secara logika pak, tetapi juga harus sesuai tahu batasan agar tidak menyesatkan atau bahkan mempersempit pemikiran dan tentu batasan itu juga harus didasari oleh nilai-nilai agama yang telah kami biasakan ke para siswa” (Wawancara Guru, 2026)

Temuan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa dalam pendidikan religius di Indonesia, pengembangan berpikir kritis harus bersifat holistik-integratif. Berpikir kritis dipandang sebagai sebuah bentuk latihan intelektual sederhana, di mana siswa diajak mencari kebenaran dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip etika. Hal ini menciptakan keseimbangan antara ketajaman analisis dan integritas karakter, sebuah sintesis yang jarang dibahas dalam literatur berpikir kritis konvensional yang cenderung memisahkan rasionalitas dari nilai-nilai spiritual.

Integrasi nilai agama dalam berpikir kritis ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai subjek penelitian telah berhasil melakukan perpaduan antara rasionalitas dan kearifan nilai. Secara mendalam, dinamika ini memperlihatkan bahwa penanaman nilai kritis adalah sebuah proses pembudayaan

intelektual (*intellectual enculturation*). Guru menggunakan interaksi harian sebagai media untuk menanamkan kebiasaan berpikir (*habits of mind*), umpan balik reflektif yang diberikan guru saat diskusi kelas bukan sekadar penilaian benar atau salah, melainkan sebuah dialog yang mengajak siswa melihat perspektif lain yang mungkin terabaikan (Pang (彭新强), 2022). Proses ini dilakukan dengan tetap menjaga kualitas interpersonal yang hangat, sehingga siswa tidak merasa terintimidasi secara personal, melainkan merasa tertantang secara intelektual untuk terus berkembang (Pang (彭新强), 2022).

Dinamika interaksi yang terbangun menunjukkan bahwa kelas telah berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang inklusif dan religius, di mana setiap individu dihargai hak argumennya namun tetap terikat pada tanggung jawab moral terhadap kebenaran dan etika. Temuan ini menegaskan bahwa berpikir kritis bukan sekadar keterampilan kognitif yang diajarkan secara tertutup, melainkan sebuah nilai yang harus hidup dalam proses pembelajaran.

3. Implikasi Konseptual dan Pedagogis

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya terkait keterampilan interpersonal guru, penelitian ini menegaskan bahwa keterampilan interpersonal bukan sekadar kompetensi sosial, tetapi merupakan bagian integral dari praktik pedagogis dalam mengembangkan berpikir kritis, hal ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model atau metode, tetapi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu mengoptimalkan interaksi terutama rangkaian diskusi yang berlangsung sebagai strategi utama dalam pembelajaran yang aktif dan interaktif. Penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi, serta pemberian umpan balik reflektif, terbukti efektif dalam menstimulasi berpikir kritis siswa (Yusnaldi et al., 2024). Selain itu, dalam pendidikan berbasis nilai keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan selaras dengan nilai-nilai moral dan etika. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kompetensi guru dalam aspek interpersonal melalui pelatihan berkelanjutan, guru tidak hanya perlu menguasai materi dan metode, tetapi juga keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan membangun relasi yang bermakna dengan siswa, dengan demikian, pembelajaran di sekolah dasar dapat lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara holistik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kritis pada siswa sekolah dasar. Keterampilan tersebut tercermin melalui kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang dialogis, menunjukkan empati, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan partisipatif. Melalui interaksi yang terbuka dan reflektif, siswa terdorong untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, serta terlibat dalam proses berpikir yang lebih mendalam. Dengan demikian, keterampilan interpersonal guru menjadi fondasi dalam membangun iklim pembelajaran yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa penanaman nilai kritis tidak dapat dipisahkan dari nilai pada ruang lingkup proses pembelajaran di kelas. Dalam lingkungan sekolah berbasis nilai keislaman, berpikir kritis dikembangkan tidak hanya dalam dimensi rasional, tetapi juga dalam kerangka moral dan etika, integrasi antara interaksi interpersonal, strategi pembelajaran dengan dialog, dan nilai keagamaan menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih utuh. Oleh karena itu, penguatan keterampilan interpersonal guru menjadi aspek penting dalam upaya mengembangkan pembelajaran yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk kesadaran nilai pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghzali, R. D. (2022). Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 175–194. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5782>
- Amaliyah, R., & Handayani, S. (2024). Model Cooperative Learning Tipe Question Student Have Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa di Kelas V SDN-3 Petuk Katimpun. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 68–81. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v2i1.27>
- Bardach, L., Klassen, R. M., & Perry, N. E. (2022). Teachers' Psychological Characteristics: Do They Matter for Teacher Effectiveness, Teachers' Well-being, Retention, and Interpersonal Relations? An Integrative Review. *Educational Psychology Review*, 34(1), 259–300. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09614-9>
- Efendi, B. M. S., & Wiradimadja, A. (2024). Teachers' efforts to improve students' social skills in social studies learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 9(1), 14–31. <https://doi.org/10.17977/um022v9i12024p14>
- Fadhil Nur Hidayat, Herwin, Sekar Purbarini Kawuryan, Dhiniaty Gularso, & Aminul Qodat. (2023). Relationship Analysis and the Enhancement of Student Social Intelligence in Problem-Based Social Science Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 380–397. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i2.3489>
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003380542>
- Hoeve, S. (2024). Classroom Curriculum, Critical Texts, and Cries for Censorship. *The Intersections of Critical Pedagogy, Critical Literacy, and Social Justice*, 65.
- I Putu Diatmika, & I Nyoman Sudirman. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar Kelas V SDN 2 Batur. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 108–117. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.295>
- Insiano, D. A., BK, M. Khaerul U., & Rudini, M. (2025). Analisis peran guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (konteks implementatif kurikulum merdeka). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 269–282. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31656>
- Maulidayani, M., Azzahra Lubis, F., Istiqomah, I., Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1045–1056. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.2256>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nurlinawati, W., & Ningsih, T. (2025). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS di SDN 2 Bajong Purbalingga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221–234. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25055>
- Obenchain, K. M., & Pennington, J. L. (2015). *Educating for critical democratic literacy: Integrating social studies and literacy in the elementary classroom*. Routledge.
- Pang(彭新强), N. S.-K. (2022). Teachers' Reflective Practices in Implementing Assessment for Learning Skills in Classroom Teaching. *ECNU Review of Education*, 5(3), 470–490. <https://doi.org/10.1177/2096531120936290>
- Prasasti, D., & Wahyudi, W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Games Based Learning dengan Media Interaktif Wordwall untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS Tentang Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV SD Negeri Klegenrejo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.104404>
- Purnomo, P. (2023). Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pembelajaran Digital Berbasis Daring. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 214–222.

<https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.93>

- Rahayu, S., Markhamah, M., & Fathoni, A. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 20(2), 122–135. <https://doi.org/10.17509/md.v20i2.72360>
- Rakhmiyanti, & Andi Mujaddidah Alwi. (2025). Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mata Pelajaran IPS. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 212–219. <https://doi.org/10.55623/au.v6i2.563>
- Ramayani, W. (2026). Analysis Of Educational Domain Objectives In Social Studies (IPS) For Student Competency Development: A Cognitive, Affective, And Psychomotor Approach. *LANGGAM: International Journal of Social Science Education, Art and Culture*, 5(1). <https://doi.org/10.24036/langgam.v5i1.280>
- Reith-Hall, E., & Montgomery, P. (2023). Communication skills training for improving the communicative abilities of student social workers: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 19(1). <https://doi.org/10.1002/cl2.1309>
- Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Ode, T. (2021). Use of Social Inquiry Model to Improve Social Intelligence of Grade V. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(01). <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p032>
- Rofi'ah, S., & Rokhmaniyah, R. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran IPAS kelas V Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92274>
- Rofi'i, F., Khotib, M., & Pahlawati, F. (2025). THE ROLE OF TEACHERS IN CULTIVATING COURTESY AND POLITENESS CHARACTER AMONG FIFTH-GRADE STUDENTS AT MI ROUDLOTUL MUBTADIIN KEDIRI. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 238–254. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i2.4828>
- Romlah, S., & Siti Winis Sudani. (2025). The Influence of Project-Based Learning on Students' Critical Thinking in Social Studies. *Journal of Smart Pedagogy and Education*, 1(2), 141–151. <https://doi.org/10.65101/spedu.v1i2.140>
- Saidah, A., & Muhid, A. (2025). Transformasi Evaluasi Pendidikan di Era Digital : Integrasi Asesmen Autentik dan Learning Analytics. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.608>
- Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo, S. (2021). The Profile of Students' Social Skills of Bengawan Solo Elementary Nature School. *European Journal of Educational Research*, volume-10-(volume-10-issue-1-january-2021), 211–226. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.211>
- Sandilos, L. E., Neugebauer, S. R., DiPerna, J. C., Hart, S. C., & Lei, P. (2023). Social–Emotional Learning for Whom? Implications of a Universal SEL Program and Teacher Well-being for Teachers' Interactions with Students. *School Mental Health*, 15(1), 190–201. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09543-0>
- Suradika, A., Dewi, H. I., & Nasution, M. I. (2023). Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Critical and Creative Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 153–167. <https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713>
- Wicaksana, L., Widiarti, N., & Subali, B. (2025). Kajian Pustaka: Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 158–173. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.83608>
- Wulandari, T.-. (2023). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(2), 217–225. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i2.55245>

- Yusnaldi, E., Wibowo, S. P., Azzahra, S., Sitorus, P. A., Hutasuhut, N. A., & Nadya, L. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32160–32166. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12256>
- Yusri, Y., Mantasiah, R., & Anwar, M. (2024). Assessing language impoliteness of primary school teachers in Indonesia. *Asian Education and Development Studies*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.1108/AEDS-08-2023-0098>
- Zheng, F. (2022). Fostering Students' Well-Being: The Mediating Role of Teacher Interpersonal Behavior and Student-Teacher Relationships. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.796728>